

KOMPONEN PARIWISATA DAN DAYA DUKUNG KAWASAN DI PULAU LIWUNGAN

Febriana¹, Fahrurozy Darmawan², Singgih Tri Wibowo^{3*})

¹Universitas Islam Persis

Jl. Peta No.154, Bandung, Indonesia

² Universitas Pancasila

Jl. Raya Lenteng Agung No.56-80, Jakarta, Indonesia

³Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

Jl. Dr. Setiabudi No.186, Bandung, Indonesia

¹febrianabee@gmail.com, ²dfahrurozy@gmail.com, ^{3*}sih@stp-bandung.ac.id

*) Corresponding Author

Received: February, 2022

Accepted: February, 2022

Published: March, 2022

Abstract

Liwungan Island is only mainstays of marine tourism in the Tanjung Lesung Beach tourist area. This area has been equipped with adequate infrastructure and supporting facilities, such as telecommunications networks with international and local telecommunications service facilities, electricity networks and clean water facilities. Based on the findings of the condition of tourism component, Liwungan Island has its own charm but is not supported by adequate access and facilities. In addition to the difficulty of getting public transportation, the condition of the Tanjung Jaya Village port which is the only access for tourists to Liwungan Island is still a concern, in the end tourism on Liwungan Island has stagnated. Mixed methods or hybrid methods are used in this study. Based on the results of the Liwungan Island tourism experience survey, it was found that tourists' expectations of the experiences they got while visiting Liwungan Island were not met, while the Tanjung Lesung area had been designated as one of the 10 Priority Tourism Destinations in Indonesia. With the spread of attractions in the area, one of which is Liwungan Island, research on the tourism component, tourism carrying capacity and tourist experience of the area becomes a very important thing to do.

Keywords: *tourism component, carrying capacity, mixed method*

Abstrak

Pulau Liwungan merupakan satu-satunya andalan wisata bahari di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung. Kawasan ini telah dilengkapi dengan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai, seperti jaringan telekomunikasi dengan fasilitas layanan telekomunikasi internasional dan lokal, jaringan listrik dan fasilitas air bersih. Berdasarkan temuan kondisi komponen pariwisata, Pulau Liwungan memiliki daya tarik tersendiri namun tidak didukung oleh akses dan fasilitas yang memadai. Selain sulitnya mendapatkan transportasi umum, kondisi pelabuhan Desa Tanjung Jaya yang menjadi satu-satunya akses wisatawan menuju Pulau Liwungan masih memprihatinkan, pada akhirnya pariwisata di Pulau Liwungan mengalami stagnasi. Metode campuran atau metode hibrida digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan

hasil survei pengalaman wisata Pulau Liwungan, ditemukan bahwa ekspektasi wisatawan terhadap pengalaman yang mereka dapatkan selama mengunjungi Pulau Liwungan tidak terpenuhi, sedangkan Kawasan Tanjung Lesung telah ditetapkan sebagai satu dari 10 Destinasi Prioritas Pariwisata Indonesia. Dengan tersebarnya daya tarik di kawasan tersebut salah satunya Pulau Liwungan, maka penelitian mengenai komponen pariwisata, daya dukung pariwisata juga *tourist experience* kawasan tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Kata kunci: komponen pariwisata, daya dukung kawasan, metode campuran

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia dengan perkembangan yang sangat pesat. Pariwisata merupakan integral pembangunan yang semakin dipertimbangkan oleh negara-negara di seluruh dunia. Pengaruh pembangunan pariwisata terhadap perkembangan regional, terutama peningkatan percepatan pembangunan dan perekonomian wilayah cukup besar. Hal ini menyebabkan pembangunan pariwisata menjadi salah satu sektor yang menjadi prioritas, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk melakukan kesenangan dalam waktu yang sementara, yang mana di dalamnya terdapat 4 A yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas dan Ancillary yang merupakan komponen dari Pariwisata.

Kementerian pariwisata saat ini tengah mengembangkan dan berbenah diri di setiap wilayah yang memiliki potensi wisata dengan membuat program 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) yang tersebar di seluruh Indonesia. 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Indonesia diharapkan dapat memberikan sebaran kegiatan pariwisata di wilayah Republik Indonesia sehingga mendukung pada pemerataan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja dan kesempatan usaha, sekaligus memberikan solusi bagi kawasan-kawasan pariwisata di Indonesia yang kapasitas daya dukungnya sudah

maksimal. Salah satu dari DPP yaitu Tanjung Lesung.

Kawasan Tanjung Lesung memiliki potensi yang sangat menarik dan potensial dimanfaatkan untuk pengembangan daerah. Pantai Tanjung Lesung memiliki luas 1500 hektar dengan keistimewaan berupa pasir putih yang lembut, angin sepoi-sepoi dengan ombak tidak terlalu besar, aman untuk bermain jet ski, berperahu maupun memancing. Tanjung Lesung memiliki panjang pantai mencapai 15 kilometer wisatawan dapat memanfaatkan untuk aktivitas berjemur, sepakbola pantai, *volleyball*, bermain pasir dan *off road*. Terdapat pula Tanjung Lesung *Bay Villass* hotel dan resort yang menyediakan fasilitas 61 *cottage* yang berkonsep tradisional ala sunda. Kegiatan yang dapat dinikmati wisatawan meliputi: *spa*, *diving*, kayak laut, perahu pedal, bersepeda, memancing, *jet ski*, berlayar, jalan kaki, berkuda, bermain tenis, voli pantai, kegiatan ekowisata, *off road*, lapangan golf, ruang rapat dan pusat pelatihan.

Ditetapkannya KEK pariwisata Tanjung Lesung akan sangat potensial bagi perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Pandeglang. Namun demikian KEK Pariwisata Tanjung Lesung sebagai cikal bakal pertumbuhan industri pariwisata di Kabupaten Pandeglang khususnya, harus mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan seluruh *stakeholders* yang terlibat agar dapat berbanding lurus memberikan kontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Sebagaimana harapan pengembangan sektor pariwisata adalah agar sektor ini dapat memberikan

multiplier effect bagi masyarakatnya seperti perluasan kesempatan kerja dibidang pariwisata melalui pengembangan kawasan pariwisata dan industri pariwisata, meningkatkan pendapatan asli daerah, meningkatkan angka kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Selain itu, elemen penting lainnya dari pariwisata laut adalah pariwisata pulau, yang dimana negara-negara kepulauan seperti Bermuda dapat berkontribusi hingga 25 persen dari Produk Nasional Bruto. Wisata bahari tak dapat lepas dari pulau-pulau sekitarnya, baik dalam kegiatan pariwisata massal ataupun pariwisata yang lebih khusus. Dengan adanya ketersediaan pilihan kegiatan tersebut, akan membuat pariwisata pulau menjadi elemen penting dari industry pariwisata (Basiron 1997).

Untuk mendukung kegiatan pariwisata di Kawasan Tanjung Lesung, pulau Liwungan adalah satu-satunya daya tarik wisata bahari yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata andalan Kawasan Tanjung Lesung. Wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata *snorkeling* dan *hopping island*. Pulau ini dapat ditempuh melalui pelabuhan yang dikelola masyarakat menggunakan kapal nelayan dengan waktu tempuh sekitar 25 menit. Kegiatan pariwisata di Pulau Liwungan sebelumnya sudah berjalan, namun saat ini Saat ini, wisatawan sangat sedikit yang datang dan mengunjungi Pulau Liwungan. Kondisi ini menjadi perhatian khusus, karena Kawasan Tanjung Lesung termasuk ke dalam 10 Destinasi Prioritas Pariwisata Indonesia. Maka dari itu, penting untuk dikaji bagaimana komponen pariwisata berupa 4A (atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillary), daya dukung kawasan yang ada di Pulau Liwungan dan seperti apa *tourist experience* yang dirasakan dan diharapkan oleh wisatawan untuk mewujudkan Pulau Liwungan sebagai daya tarik wisata andalan di Kawasan Tanjung lesung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Liwungan, kawasan Tanjung Lesung, Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Penimbang, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran (*mixed method*). *Mixed method* adalah metode dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan dan menarik kesimpulan menggunakan pendekatan atau metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi (Doyle, Brady, and Byrne 2009). Awalnya ditandai oleh beragam definisi, saat ini berkembang definisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. Definisi berdasarkan "*core characteristics of mixed method research*" adalah metode yang menggabungkan berbagai metode, filosofi, dan orientasi desain penelitian. Dengan mencampur dua metode, dapat membuat sebuah penelitian menjadi lebih unggul karena cenderung memberikan wawasan yang kaya pada penelitian tersebut, dibandingkan hanya menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif (Dawadi, Shrestha, and Giri 2021). Data penelitian didapat dari data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dimana sampel ditentukan oleh peneliti setelah melihat cirri-ciri spesifik yang dimiliki dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan riset perpustakaan, penelitian lapangan berupa *interview*, observasi dan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada Responden, yaitu wisatawan yang berkunjung ke Pulau Liwungan Tanjung Lesung. Interview dilakukan kepada Dinas Pariwisata dan tokoh masyarakat sekitar Pulau Liwungan Tanjung Lesung. Selain itu peneliti melakukan observasi lapangan di Pulau Liwungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komponen Pariwisata 4A

Terdapat 4 Komponen pariwisata yang harus diidentifikasi di Pulau Liwungan sebagai komponen evaluasi pengembangan pariwisata di Pulau Liwungan selanjutnya, antara lain; *attraction, ccesibility, amenity, ancillary*. Pulau Liwungan merupakan satu-satunya spot di kawasan wisata Tanjung Lesung untuk kegiatan wisata bahari yaitu *snorkeling* dan *diving*. Secara administratif Pulau ini terletak di Desa Citeureup yg berbatasan dengan Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Namun untuk kegiatan wisata mayoritas dikelola oleh masyarakat dari kedua desa yang tergabung dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tanjung Jaya.

3.1.1 Atraksi

Di dalam Kawasan wisata Tanjung Lesung yang bukan bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) terdapat berbagai destinasi wisata pantai yang sangat potensial namun dari segi pengembangan belum terkelola dengan baik dan dari sisi kepemilikan lahan mayoritas milik swasta dan perseorangan. Destinasi tersebut antara lain Pantai Karang Malang, Pantai Legon Waru, Pantai Karang Anjing, Pantai Batu Hideung, dan Pantai Cikujang. Atraksi wisata yang tersedia di Pulau Liwungan saat ini belum cukup banyak, antara lain ; (1) Menikmati Sunset, (2). Memancing, (3). Snorkeling.

3.1.2 Aksesibilitas

Akses utama ke Pulau Liwungan berada di Kampung Nelayan Desa Tanjung Jaya, Kawasan Tanjung Lesung. Dengan menggunakan *boat* selama 25 menit. Jarak tempuh dari Jakarta sejauh 160 kilometer dan dapat ditempuh dengan perjalanan darat sekitar 3 hingga 4 jam. Terdapat dua alternatif jalur menuju Tanjung Lesung yang kemudian dapat dilanjutkan menuju Pulau Liwungan, yaitu melalui Jalur Utara ataupun Jalur Selatan. Jalur Utara dapat ditempuh melalui dua rute. Rute 1: Jalan

Tol Jakarta - Merak kemudian keluar di Jalan Tol Serang Timur via Pandeglang kemudian melalui jalan regional Labuan hingga Tanjung Lesung dan Menaiki Boat di desa Tanjung Jaya menuju Pulau Liwungan. Rute 2: Jalan Tol Jakarta - Merak kemudian keluar di Jalan Tol Cilegon Timur via Anyer-Carita kemudian melalui jalan regional Labuan hingga Tanjung Lesung dan Menaiki Boat di desa Tanjung Jaya menuju Pulau Liwungan

Kabupaten Pandeglang memiliki sebuah pelabuhan kelas pengumpan yang merupakan akses laut menuju Tanjung Lesung, sehingga selain melalui jalur darat, Tanjung Lesung juga dapat dicapai melalui jalur laut sebagai berikut:

- Ancol Marina – Labuan Tanjung Lesung dengan waktu tempuh 4 jam
- Pantai Mutiara – Labuan Tanjung Lesung dengan waktu tempuh 4 jam
- Pantai Carita – Labuan Tanjung Lesung dengan waktu tempuh 1 jam

Jika menggunakan transportasi udara, wisatawan dapat menggunakan Airstrip dan Helipad di dalam kawasan KEK Tanjung Lesung yang pada 2016 sudah dapat digunakan. Airstrip tersebut memiliki panjang 1,2 KM dengan target kapasitas pesawat ATR. Sedangkan helipad sudah dapat dioperasikan.

3.1.3 Amenitas

Kondisi Amenitas di Pulau Liwungan masih banyak membutuhkan pembangunan dan pengembangan. Sejauh ini, hanya terdapat 2 saung makan untuk wisatawan dan toilet. Tidak ada akomodasi di Pulau Liwungan, karena memang wisatawan yang berwisata ke Pulau Liwungan hanya sekedar mampir dan bermain *Banana Boat*. Sedangkan di Tanjung Lesung, berdasarkan hasil observasi langsung amenitas yang tersedia pun belum cukup memadai untuk kegiatan pariwisata yang optimal. Amenitas yang tersedia di Tanjung Lesung saat ini didominasi *Homestay* dan Rumah Makan saja, belum ada sarana dan prasarana

pendukung seperti Rumah Sakit, tempat pengisian bahan bakar kendaraan, *ATM centre*, dan *Tourist Information Centre*. Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya kegiatan pariwisata yang optimal dan juga untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal dalam beraktivitas.

3.1.4 Ancillary

Sejauh ini, Pulau Liwungan dikelola oleh pihak swasta. Keterlibatan masyarakat, pemerintah dan organisasi terkait pun masih sangat minim. Hal ini mempersulit perkembangan pariwisata di Pulau Liwunga. Untuk mencapai semua komponen pariwisata yang diperlukan, seperti atraksi, aksesibilitas, amenities dan tambahan, koordinasi dan sinergi semua pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk memenuhi komponen pariwisata tersebut (Andrianto and Sugiama 2016). Informasi paket wisata Pulau Liwungan masih sangat minim, namun sudah terhubung dengan paket wisata di Pantai Tanjung Lesung.

3.2 Daya Dukung Kawasan

Analisis daya dukung ditujukan pada pengembangan wisata bahari dengan memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir, pantai dan pulau-pulau kecil secara lestari. Konsep daya dukung tidak diragukan lagi untuk menjadi alat atau pendekatan bagi pariwisata berkelanjutan (Josef 2014). Ada banyak item yang dapat diperhitungkan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Pulau Liwungan, selain factor lingkungan, adalah budaya, gaya hidup dan dukungan pemerintah (Modica and Uysal 2017). Mengingat pengembangan wisata bahari tidak bersifat *mass tourism*, mudah rusak dan ruang untuk pengunjung sangat terbatas, maka perlu penentuan daya dukung kawasan. Metode yang

diperkenalkan untuk menghitung daya dukung pengembangan wisata alam dengan menggunakan konsep Daya Dukung Kawasan (DDK). DDK adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung dikawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Perhitungan DDK dihitung dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$DDK = K \times Lp/Lt \times Wt/Wp$$

Dimana:

DDK = Daya dukung kawasan

K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area

Lp = Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

Lt = Unit area untuk kategori tertentu

Wt = Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari

Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu

Potensi ekologis pengunjung ditentukan oleh kondisi sumberdaya jenis kegiatan yang akan dikembangkan (Tabel 4.1). Luas suatu area yang dapat digunakan oleh pengunjung mempertimbangkan kemampuan alam mentolerir pengunjung sehingga keaslian alam tetap terjaga. pengembangan kegiatan wisata maupun penyediaan penunjang kepariwisataan di pulau-pulau kecil akan berdampak pada lingkungan fisik, sosial, budaya dan ekonomi pulau-pulau kecil. Oleh karena itu diperlukan pertimbangan-pertimbangan khusus dalam pengembangan kegiatan pariwisata di pulau-pulau kecil (Koroy, Yulianda, and Butet 2017).

Hasil perhitungan potensi ekologis pengunjung (K) dan luas area kegiatan (Lt) disajikan sebagai berikut.

Tabel 1: Potensi Pengunjung Dan Luas Area Kegiatan
[Sumber : Hasil Observasi]

Jenis Kegiatan	Σ Wisatawan (orang)	Unit Area (Lt)	Keterangan
Snorkeling	1	500 m ²	Setiap 1 orang dalam 100 m x 5 m
Selam	2	2000 m ²	Setiap 2 orang dalam 200 m x 10 m
Wisata Lamun	1	250 m ²	Setiap 1 orang dalam 50 m x 5 m
Wisata Mangrove	1	50 m	Setiap 1 orang sepanjang 50 m
Rekreasi Pantai	1	50 m	1 orang setiap 50 m panjang pantai

Daya dukung kawasan disesuaikan karakteristik sumberdaya dan peruntukan. Misalnya, daya dukung wisata selam ditentukan sebaran dan kondisi terumbu karang, daya dukung wisata pantai ditentukan panjang atau luas dan kondisi pantai. Kebutuhan manusia akan ruang diasumsikan dengan keperluan ruang horizontal untuk dapat bergerak bebas dan tidak merasa terganggu oleh keberadaan manusia (wisatawan) lainnya. Untuk kegiatan wisata pantai diasumsikan setiap orang membutuhkan panjang garis pantai 50 m, karena wisatawan akan melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan ruang yang luas, seperti berjemur, berjalan-jalan, dan lain-lain. Sedangkan untuk wisata bahari seperti selam setiap 2 orang membutuhkan 2000 m² atau 200 m x 10 m, untuk snorkeling setiap orang

membutuhkan area seluas 500 m². Khusus untuk wisata selam luas terumbu karang mempertimbangkan kondisi komunitas karang. Pensen tutupan karang menggambarkan kondisi dan daya dukung karang. Jika kondisi komunitas karang disuatu kawasan baik dengan tutupan 76 persen, maka luas area selam di terumbu karang yang dapat dimanfaatkan adalah 76 persen dari luas hamparan karang.

Waktu kegiatan pengunjung (Wp) dihitung berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan oleh wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Kegiatan wisata dapat dirinci lagi berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Waktu kawasan adalah lama waktu area dibuka dalam satu hari, dan rata-rata waktu kerja sekitar 8 jam (jam 8 - 16).

Tabel 2: Prediksi Waktu Yang Dibutuhkan Setiap Kegiatan Wisata
[Sumber : Hasil Observasi]

No	Kegiatan	Waktu yang dibutuhkan Wp (jam)	Total waktu 1 hari Wt (jam)
1	Snorkeling	3	6
2	Selam	2	8
3	Wisata Lamun	2	4
4	Wisata Mangrove	2	8
5	Rekreasi Pantai	3	6

Berdasarkan rumus perhitungan daya dukung kawasan $K = Lp/Lt \times Wt/Wp$. Atraksi-atraksi wisata yang terdapat di destinasi akan dihitung untuk mengetahui berapa jumlah batasan

wisatawan yang dapat ditampung per atraksi. Hasil kajian perhitungan daya dukung kawasan disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Perhitungan Daya Dukung
[Sumber: Hasil Analisis]

No	Kegiatan	Luas Area	Batas
1	Snorkeling	22.199 m ²	89
2	Selam	22.199 m ²	44
3	Wisata Lamun	3.721	30
4	Rekreasi Pantai	1.644	66

3.3 Tourist Experience

Di awal industri pariwisata, dapat ditelusuri kembali pada 1950, potensi pariwisata pulau mulai diakui sebagai tujuan yang sangat menarik bagi wisatawan karena potensi *sun, sand and sea* (Carlsen and Butler 2011). selain itu, Banyak alasan wisatawan gemar berwisata ke pulau-pulau kecil, salah satunya “image relaksasi dengan bayangan

air laut dan pasir menjadi kekuatan wisatawan memutuskan untuk pergi berwisata ke pulau-pulau kecil (Orams 1999). Beragam komponen pengalaman yang telah diidentifikasi dari berbagai penelitian yang kemudian dijadikan indikator untuk membantu peneliti memahami pengalaman wisatawan (Kim, Ritchie, and McCormick 2012), antara lain:

Tabel 4.: Hasil *Tourist Experience*
[Sumber : Hasil Analisis]

No	Pernyataan	Hasil Survei	Keterangan
1	<i>Hedonism</i> (Emosi Wisatawan)	2.33	Tidak Setuju
2	<i>Novelty</i> (Pengalaman Unik)	1.67	Tidak Setuju
3	<i>Local culture</i> (pengalaman kebudayaan)	2.00	Tidak setuju
4	<i>Refreshment</i> (memberikan pengalaman tak terlupakan)	2.67	Cenderung Setuju
5	<i>Meaningfulness</i> (Pengalaman yang berarti)	2.00	Tidak Setuju
6	<i>Involvement</i> (keterlibatan wisatawan)	2.00	Tidak Setuju
7	<i>Knowledge</i> (mendapatkan pengetahuan baru)	2.00	Tidak Setuju

1. *Hedonisme* (Emosi Wisatawan)

Indikator *hedonisme* berkaitan dengan kesenangan dan sensasi yang dirasakan wisatawan, berdasarkan hasil kuesioner wisatawan yang mengunjungi Pulau Liwungan mayoritas berpendapat tidak setuju terhadap indikator *hedonisme* yang artinya sebagian besar wisatawan tidak merasakan emosi seperti kesenangan dan sensasi yang berbeda ketika berkunjung ke Pulau Liwungan, hal ini dikarenakan belum dilakukan pengembangan atraksi,

amenitas, aksesibilitas di Pulau Liwungan.

2. *Novelty* (Pengalaman Unik)

Indikator *novelty* berkaitan dengan pengalaman unik atau berbeda yang dirasakan wisatawan, berdasarkan hasil kuesioner wisatawan yang mengunjungi Pulau Liwungan mayoritas berpendapat tidak setuju terhadap indikator *novelty* yang artinya sebagian besar wisatawan tidak mendapatkan pengalaman unik atau berbeda ketika berkunjung ke Pulau Liwungan. Hal ini dikarenakan ketika wisatawan

berkunjung atraksi wisata yang ditawarkan Pulau Liwungan saat ini dapat dikatakan belum ada perbedaan dan diferensiasi dibandingkan destinasi wisata sejenis lainnya.

3. *Local Culture* (Pengalaman Kebudayaan)

Indikator *Local Culture* berkaitan dengan pengalaman atau kesan yang didapat wisatawan ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal, berdasarkan hasil kuesioner mayoritas wisatawan berpendapat tidak setuju terhadap indikator *Local Culture*.

4. *Refreshment* (Memberikan pengalaman tak terlupakan)

Indikator *Refreshment* berkaitan dengan pengalaman atau kesan menyegarkan kembali pikiran seperti dari kejenuhan rutinitas yang dirasakan oleh wisatawan, berdasarkan hasil kuesioner mayoritas wisatawan berpendapat setuju. Hal ini disebabkan destinasi wisata Pulau Liwungan merupakan wisata bahari yang menawarkan alam sebagai daya tariknya yang dimana hal tersebut menciptakan pengalaman atau kesan relaksasi bagi wisatawan yang datang.

5. *Meaningfulness* (Pengalaman yang berarti)

Indikator *Meaningfulness* berkaitan dengan pengalaman berwisata yang memberikan makna dan manfaat kepada wisatawan, berdasarkan hasil kuesioner mayoritas wisatawan berpendapat tidak setuju karena ketika wisatawan berwisata ke Pulau Liwungan atraksi wisata yang ditawarkan pada dasarnya masih dibawah batas standar atau layak untuk menjadi atraksi wisata yang dapat diunggulkan.

6. *Involvement* (Keterlibatan wisatawan)

Indikator *involvement* berkaitan dengan pengalaman yang di dapat

wisatawan ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Berdasarkan hasil kuesioner mayoritas wisatawan berpendapat tidak setuju, hal ini dikarenakan tidak ada masyarakat yang tinggal menetap di Pulau Liwungan dan interaksi yang terjadi antara masyarakat sekitar Pulau Liwungan dengan wisatawan masih sangat formal.

7. *Knowledge* (Mendapatkan pengetahuan baru)

Indikator *knowledge* berkaitan dengan pengalaman berwisata yang memberikan pengetahuan kepada wisatawan, berdasarkan hasil kuesioner mayoritas wisatawan tidak setuju. Hal ini dikarenakan setiap atraksi wisata yang ditawarkan di Pulau Liwungan belum dikelola dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi kondisi komponen pariwisata Pulau Liwungan Tanjung Lesung terlihat bahwa atraksi wisata yang ada sudah memiliki daya tarik tersendiri namun belum di dukung dengan akses dan amenitas yang memadai. Beberapa atraksi tersebut diantaranya snorkeling, diving, wisata lamun, dan rekreasi pantai. Aksesibilitas menuju Pulau Liwungan masih sedikit sulit selain sulitnya mendapatkan transportasi umum, kondisi pelabuhan masyarakat Desa Tanjung Jaya yang menjadi satu-satunya akses yang dikelola masyarakat untuk menuju Pulau Liwungan masih memprihatinkan. Amenitas yang layak di Pulau Liwungan belum tersedia hal ini disebabkan karena kepariwisataanya mengalami stagnansi.

Daya dukung Pulau Liwungan masih berpeluang untuk menampung dan mendatangkan wisatawan 30-80 wisatawan dalam setiap kunjungannya. Ini berdasarkan dari perhitungan daya dukung kawasan menurut Yulianda bahwa kawasan wisata yang dapat terhitung yaitu

snorkeling, selam, wisata lamun, dan rekreasi pantai yang mana dalam hasilnya kawasan-kawasan wisata tersebut masih berpotensi untuk mendatangkan wisatawan yang lebih banyak lagi. Jika suatu saat akan mengalami melonjaknya kunjungan wisata dapat dibuat strategi manajemen tata kelola wisatawan ke tempat wisata yang masih memungkinkan di sekitar Kawasan Tanjung Lesung.

Berdasarkan hasil survei *tourist experience* Pulau Liwungan belum mewujudkan ekspektasi yang baik terhadap pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan saat berkunjung ke Pulau Liwungan. Dapat dilihat dari penyebaran kuesioner bahwa pada indikator *Hedonism, Novelty, Local Culture, Meaningfulness, Involvement*, dan *Knowledge* jawaban wisatawan cenderung tidak setuju ini disebabkan para wisatawan belum merasakan pengalaman berwisata yang berkualitas dan berbeda secara positif saat mengunjungi Pulau Liwungan. Sedangkan pada indikator *Refreshment* jawaban wisatawan pada penyebaran kuesioner yaitu cenderung setuju itu disebabkan karena Pulau Liwungan merupakan destinasi wisata alam yang tentunya memberikan pengalaman dan kesan relaksasi untuk wisatawan yang berkunjung ke Pulau Liwungan yang mayoritas berasal dari kota-kota besar. Pembangunan Pulau Liwungan di masa depan harus diarahkan pada kelestarian lingkungan, ekonomi, social dengan mengadopsi pendekatan bottom-up daripada top-down, dengan keterlibatan lebih banyak penduduk local dalam proses pengambilan keputusan (Omar, et al 2014). Maka dengan demikian, peneliti memberikan rekomendasi antara lain: 1) posisi masyarakat sebagai stakeholder harus direalisasikan, saat ini pihak swasta menjadi pihak yang memegang kuasa penuh di Pulau Liwungan; 2) penarifan tiket masuk pulau yang dilakukan pihak swasta tidak relevan dengan fasilitas yang dapat dinikmati wisatawan di Pulau Liwungan; dan 3) pengelolaan pariwisata di Pulau Liwungan masih kurang, hal ini dapat

dilihat seperti banyak sampah di sekitar pulau.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T., & Sugiama, A. G. (2016). The Analysis of Potential 4A's Tourism Component in the Selasari Rural Tourism, Pangandaran, West Java. *Asia Tourism Forum 201* (pp. DOI: 10.2991/atf-16.2016.21). Atlantis Press.
- Kim, J.-H., & McCormick, B. P. (2012). Development of a Scale to Measure Memorable Tourism Experiences. *Journal of Travel Research*, DOI: 10.1177/0047287510385467.
- Doyle, L., Byrne, G., & Brady, A. (2009). An overview of mixed method research. *Journal of Research in Nursing*, DOI: 10.1177/1744987108093962.
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-Methods Research: A Discussion on its Types, Challenges, and Criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, <https://doi.org/10.46809/jpse.v2i2.20>.
- Basiron, M. N. (1997). MARINE TOURISM INDUSTRY - trends and prospects. *The National Seminar on the Development of Marine Tourism Industry*. Langkawi.
- Koroy, K., Butet, N., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil di Pulau Sayafi dan Liwo, Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, DOI: 10.24319/jtpk.8.1-17.
- Omar, S. I., Mohamed, B., & Othman, A. G. (2014). The tourism life cycle: An Overview of Langkawi Island, Malaysia. *International Journal of Culture Tourism and Hospitality Research*, DOI: 10.1108/IJCTHR-09-2013-0069.
- Modica, P., & Uysal, M. (2016). *SUSTAINABLE ISLAND TOURISM*;

- Competitiveness and Quality of Life*.
London: British Library.
- Orams, M. (2002). *MARINE TOURISM; Development, impacts and management*. London: British Library.
- Carlsen, J., & Butler, R. (2011). *ISLAND TOURISM Sustainable Perspectives*. London: British Library.
- Josef, Z. (2014). The Concept of Carrying Capacity in Tourism. *Amfiteatru Economic*,
<https://www.researchgate.net/publication/275657335>.